

MENELUSURI HISTORIS-TEOLOGIS PNEUMATOLOGI PENTAKOSTAL BERDASARKAN KISAH PARA RASUL

Kalis Stevanus*

Abstract: *The Pentecostal school has a distinctive and unique methodology or interpretation in understanding the Bible in a certain way, especially the teaching of the Holy Spirit in the book of Acts. This article is intended to describe the historical-theological character of the pneumatology of the Pentecostal school, especially in the book of Acts. Through literature review, the author describes three basic methodological problems, namely: first, the genre and theological unity of the Gospel of Luke-Acts; second, the theological character of Luke's historiography; and third, Luke's independence as a theologian. Based on this methodology, it can be concluded that Luke has a theology of the Holy Spirit which is more charismatic, not soteriological.*

Keywords: *Acts of the Apostles, historical-theological character, Pentecostal, pneumatology.*

Abstrak: Aliran Pentakostal memiliki metodologi atau interpretasi yang khas dan unik dalam memahami Alkitab dengan cara tertentu, terkhusus pengajaran tentang Roh Kudus di kitab Kisah Para Rasul. Artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan karakter historis-teologis aliran Pentakostal mengenai pneumatologi, khususnya pada kitab Kisah Para Rasul. Melalui kajian pustaka, penulis menguraikan tiga masalah metodologi yang mendasar, yaitu: pertama, kesatuan genre dan teologis Injil Lukas-Kisah Para Rasul; kedua, karakter teologis dari historiografi Lukas; dan ketiga, independensi Lukas sebagai seorang teolog. Berdasarkan metodologi tersebut, diperoleh simpulan

* Penulis adalah dosen di STT Tawangmangu. Penulis dapat dihubungi melalui email: kalisstevanus91@gmail.com.

bahwa Lukas memiliki sebuah teologi Roh Kudus yang lebih bersifat karismatik, bukan soteriologis.

Kata-kata kunci: Kisah Para Rasul, karakter historis-teologis, Pentakostal, pneumatologi.

Pendahuluan

Pentakostalisme didefinisikan mengikuti definisi teologis yang dianut oleh kalangan Pentakostalisme klasik, yaitu mereka yang disebut kaum Pentakostal adalah mereka yang telah mengalami pengalaman krisis pasca pertobatan yang disebut baptisan Roh sebagai pengalaman kedua (*second blessing*) yang dibuktikan dengan bukti fisik awalnya adalah berbahasa roh (*glossolalia*). Sejarawan Walter J. Hollenweger mengusulkan definisi secara fenomenologi, yaitu mereka yang disebut kaum Pentakosta adalah mereka yang secara empiris memperlihatkan ciri-ciri tertentu, misalnya: liturginya oral, teologi dan kesaksiannya naratif, adanya partisipasi maksimum dalam refleksi, doa, dan pengambilan keputusan, yang bermuara pada terbentuknya komunitas yang rekonsiliatif, melibatkan visi dan mimpi dalam ibadah pribadi dan publik, dan pelayanan kesembuhan ilahi melalui doa yang merupakan aplikasi langsung dari keyakinan adanya hubungan di antara aspek material (tubuh) dengan aspek spiritual (jiwa).¹ Sedangkan menurut Robert P. Menzies, seorang teolog Pentakostal dari *Assemblies of God*, mendefinisikan Pentakostalisme sebagai gerakan orang Kristen yang

1. Walter J. Hollenweger, *Pentecostalism: Origin and Developments Worldwide* (Peabody: Hendrickson, 1997), 18-19.

mempercayai bahwa kitab Kisah Para Rasul (selanjutnya disebut KPR) menyediakan “model” bagi gereja masa kini, dan atas dasar ini, mendorong setiap orang Kristen mengalami baptisan dalam Roh Kudus (Kis. 2:4), yang dipahami sebagai pemberian kuasa untuk memberitakan Injil, berbeda dengan kelahiran baru, dan baptisan Roh mutlak ditandai dengan berbahasa roh (*glossolalia*).² Hal ini diteguhkan oleh D.J. Wilson yang menyatakan bahwa Pentakostalisme merupakan lanjutan karya Roh pada jemaat perdana dari pengalaman Pentakosta yang ditulis Lukas dalam kitabnya yang kedua (Kis. 2).³ Kegerakan Pentakostalisme berakar dari peristiwa pencurahan Roh Kudus atas para murid dan menimbulkan tanda, yaitu mereka berbahasa lidah, dan sangat berani memproklamasikan Injil. Seperti Menzies katakan bahwa tidak mungkin memahami aliran Pentakostal terpisah dari perikop KPR, khususnya pasal 2. Menurutnya, ini adalah fakta mendasar.⁴ Sebelumnya pernah dikatakan Allan Anderson, aliran Pentakostal pada umumnya bukan mengenai doktrin, melainkan lebih mengenai pada pengalaman dan praktik karunia-karunia Roh.⁵

Menzies menyatakan secara historis asal-usul gerakan Pentakostal adalah tanggal 1 Januari 1901, di sekolah Alkitab kecil di

2. Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story is Our Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 14.

3. D.J. Wilson, “Pentecostal Perspectives on Eschatology,” dalam *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, ed. Stanley M. Burgess dan Gary B. McGee (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 264–65.

4. Menzies, *Pentecost*, 7.

5. Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 14.

Topeka, Kansas. Charles Fox Parham (1873-1929), seorang pendeta kulit putih, sebagai tokoh utamanya. Di sana terjadi antara pengalaman baptisan Roh Kudus dan berbicara dalam bahasa roh. Kemudian pengalaman ini diteruskan kepada William J. Seymour, seorang pengkhotbah kulit hitam, yang membawa pesan Pentakosta dalam Kebaktian Kebangunan Rohani *Azusa Street* (1906-1909), kemudian tepatnya dianggap sebagian besar sarjana sebagai katalisator utama gerakan Pentakostal modern.⁶ Berbeda dengan sejarawan Hollenweger yang menggunakan pendekatan sejarah menurut kenyataannya, yang semestinya menjadi titik awal gerakan Pentakostal adalah kegerakan di *Azusa Street* di Los Angeles, California, pada 9 April 1906 dengan tokoh utamanya William J. Seymour, seorang kulit hitam, salah satu murid Parham.⁷ Seymour berpindah ke Los Angeles. Di kota inilah lahir kebangunan rohani yang terkenal di dunia, khususnya di kalangan Pentakostal. Tema pokok khotbah Seymour adalah bahasa lidah (*speaking in tongues*).⁸ Sejak itu, dalam waktu singkat berdirilah sejumlah pusat Pentakostal baik di kota-kota besar Amerika Serikat maupun di berbagai negeri di dunia. Oleh sejarawan gereja yang lain, peristiwa yang terjadi di *Azusa Street* itu dianggap sebagai titik awal gereja Pentakostal.⁹

6. Menzies, *Pentecost*, 12.

7. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 67.

8. Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 26-27.

9. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*, 177.

Penulis sepakat dengan apa yang dikemukakan oleh sejarawan Pentakostal Indonesia, Endrawan Eleas (Gereja Isa Almasih), baik Parham dan Seymour dapat disebut sebagai pendiri gereja Pentakostal. Parham diakui sebagai bapak pendiri berkaitan dengan peristiwa berbahasa roh yang dialami oleh Agnes dan teman-temannya pada Januari 1901, sedangkan *revival* Seymour harus diakui sebagai pemula menduniannya gereja Pentakostal. Jadi, Seymour tidak dapat dilepaskan dari Parham juga.¹⁰ Tak dapat disanggah dalam sejarah perjalanan gereja, Pentakostalisme telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia kekristenan.

Penyebaran global yang cepat dari pergerakan Pentakostal membawa minat baru terhadap aktivitas Roh Kudus, dan kehausan mendalam akan pengalaman nyata akan kuasa Allah. Selain itu, bangkitnya gerakan Pentakostal menunjukkan bahwa karya Roh Kudus berperan penting sebagai sumber pertumbuhan dan pergerakan untuk penyebarluasan Injil sehingga gereja-gereja baru didirikan. Pengalaman baru terhadap realitas dan kuasa Roh Allah telah berdampak besar pada diskusi teologis tentang pribadi dan karya Roh Kudus.¹¹ Karakteristik aliran Pentakostal pada umumnya sangat menekankan doktrin Roh

10. Endrawan Eleas, *Gerakan Pentakosta Berkaitan dengan Sejarah dan Theologia Gereja Isa Almasih* (Semarang: GIA Pringgading, 2005), 14.

11. Alister McGrath, *Christian Theology* (Cambridge: Blackwell, 1994), 240.

Kudus (pneumatologi) dalam kaitannya dengan pekabaran Injil dan pertumbuhan gereja.¹²

Hal ini juga diakui oleh teolog Pentakostal, Menzies, yang juga dikagumi sebagai apologet Pentakostal yang mahir yang mengatakan bahwa Pentakostal selalu memahami cerita KPR, yaitu peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta sebagai “model” untuk pengalaman hidup orang Kristen sepanjang masa. Pentakostal secara konsisten membaca narasi KPR, khususnya melalui kisah Pentakosta sebagai model paradigma utama mereka yang membentuk jati diri mereka. Oleh karena itu, penganut Pentakostal pada umumnya mengidentifikasi dirinya dengan kisah ini.¹³

Menzies memberikan definisi atau deskripsi historis-teologis untuk menjelaskan aliran Pentakostal. Istilah Pentakostal adalah orang-orang Kristen yang memercayai bahwa kitab KPR menyediakan “model” bagi umat Tuhan sepanjang abad. Argumen teologis ini mendorong setiap umat Tuhan untuk beroleh pengalaman baptisan Roh sebagai perlengkapan kuasa pelayanan yang efektif dan berbahasa lidah sebagai “bukti” faktual.¹⁴ Hingga sekarang pun, aliran Pentakostal tetap mempertahankan doktrin tersebut, bahkan dijadikan identitas diri

12. Kalis Stevanus dan Firman Panjaitan, “Baptisan Roh Kudus dalam Perspektif Pentakostal,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2021): 9, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.

13. Monte Lee Rice, “Book Review: Pentecost ‘This Story Is Our Story’ by Robert P. Menzies” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 7, no. 2 (2004): 32, <https://www.aptspress.org/asian-journal-of-pentecostal-studies/volumes-and-articles-of-ajps/#1528429962648-45195cd7-6732>.

14. Menzies, *Pentecost*, 14.

mereka. Di dalam praktik ibadah gereja-gereja Pentakostal, berbahasa roh (*glossolalia*) dianggap sebagai “tanda” yang esensial bagi pengalaman baptisan Roh.

Dengan tegas Menzies menyatakan bahwa sejak dari lahirnya, aliran Pentakostal menitikberatkan pada narasi KPR, terutama tekanannya bahwa pneumatologi Lukas berbeda dengan pneumatologi Paulus. Dikatakan Menzies tanpa tulisan-tulisan Lukas, tidak akan ada teologi Pentakostal, karena kekristenan mustahil mengerti tentang karunia-karunia Pentakosta (Kis. 1-2). KPR yang ditulis oleh Lukas itu begitu pentingnya bagi teologi dan pengalaman Pentakostal.¹⁵

Kaum Injili cenderung menolak narasi KPR sebagai “model” atau panutan bagi umat Tuhan masa kini. Kaum Injili menegaskan bahwa pengalaman-pengalaman pribadi atau kelompok dalam KPR harus dihubungkan dengan pengajaran (didaktik). Brian Harvey memberi peringatan bahwa seseorang harus berhati-hati dalam mengembangkan posisi doktrinal dari narasi sejarah (historis).¹⁶ Lebih jelas lagi dikatakan oleh Rick Walston bahwa narasi sejarah, seperti kitab KPR, hanya berfungsi untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang terjadi pada orang lain dalam peristiwa sejarah itu. Memang benar bahwa Lukas menulis di bawah ilham Roh Kudus, itu tidak dengan sendirinya

15. William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Spirit and Power* (Batam: Gospel, 2005), 59-60.

16. Brian Harvey, “Are Tongues For Today: Biblical Insight Into Contemporary Manifestations of Tongues,” (makalah riset, Liberty Baptist Theological Seminary, 2012), 10.

membuat tulisan Lukas bersifat preskriptif atau didaktik.¹⁷ KPR adalah kisah sejarah yang bersifat fakta, tetapi fokusnya tidak pada kronologi atau pencatatan secara lengkap suatu peristiwa.¹⁸ Juga ditegaskan Max Turner, sebenarnya Lukas tidak mengharapkan kronologi yang ketat terhadap peristiwa-peristiwa di KPR. Misalnya, soal baptisan Kristen dan baptisan Roh di mana keduanya berhubungan erat.¹⁹ Dengan demikian, kejadian-kejadian dalam KPR seperti pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta (Kis. 2), atas orang-orang Samaria (Kis. 8), di rumah Kornelius (Kis. 10), dan kelompok murid di Efesus (Kis. 19) harus digolongkan sebagai contoh-contoh praktis saja, dan bukan sebagai uraian-uraian dogmatis. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa yang menyertai hari Pentakosta yang dicatat dalam KPR, bukan pola atau model kaidah yang mutlak bagi orang-orang Kristen lainnya.²⁰

Sebaliknya, pendekatan-pendekatan kelompok Injili terhadap KPR ditolak orang-orang Pentakostal. Kelompok Pentakostal tidak pernah melihat kesenjangan yang memisahkan dunia mereka dari teks Alkitab itu secara keseluruhan. Interpretasi kaum Pentakostal sangat terbuka

17. Rick Walston, *The Speaking in Tongues Controversy: The Initial, Physical Evidence of the Baptism in the Holy Spirit Debate* (Oregon: Xulon, 2003), 145.

18. Bob Utley, *Luke the Historian: Acts* (Marshall: Bible Lessons International, 1996), 6.

19. Max Turner, "Every Believer as a Witness in Acts? - In Dialogue with John Michael Penney," *Ashland Theological Journal* 30 (1998): 57, https://biblicalstudies.org.uk/pdf/ashland_theological_journal/30-1_057.pdf.

20. Kalis Stevanus, "Karya Roh Kudus yang Karismatis dalam Kisah Para Rasul," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 115, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.196>.

menyatakan bahwa kisah-kisah dalam KPR ditulis sebagai “contoh” bagi pengalaman Kristiani.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan historis-teologis aliran Pentakostal yang bersangkutan dengan pneumatologi yang diajarkan oleh aliran Pentakostal yang dipahami berbeda dengan kelompok Kristen lainnya. Perbedaan paham antara aliran Pentakostal dengan aliran Injili ini bukanlah semata-mata bersifat teologis. Dasar perbedaan itu sebenarnya terletak pada perbedaan hermeneutika yang mendasar atau metodologi yang menjadi pusat dari persoalan teologis ini. Artikel ini memfokuskan diri pada isu metodologi Pentakostal, yaitu cara membaca KPR pasal 2: apakah secara preskriptif (model) atau deskriptif (kejadian sejarah yang unik dan tidak terulang kembali).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penulis mendeskripsikan atau melaporkan secara narasi fenomena tentang konsep pneumatologi aliran Pentakostal secara historis-teologis dengan merujuk pada kitab KPR. Guna memperoleh *frame* yang lebih komprehensif tentang penelitian ini, maka penulis memanfaatkan kepustakaan baik berupa buku, *paper* maupun artikel ilmiah yang menyangkut topik pembahasan. Sumber-sumber yang dipilih adalah bercirikan Pentakostal sebagai sumber primer, sehingga tidak ada proses dialektika dengan pandangan non-Pentakostal. Diharapkan penelitian ini menambah cakrawala tentang paradigma

pneumatologi aliran Pentakostal yang dipahami berbeda dengan kelompok non-Pentakostal.

Pembahasan

Penulis mengemukakan paling tidak ada tiga konsep mendasar bagaimana cara kaum Pentakostal membaca KPR sehingga menyimpulkan kejadian di KPR dijadikan model bagi pengalaman semua orang Kristen.

Kesatuan Kesusastraan dan Teologis dalam Injil Lukas-KPR

Injil Lukas dan KPR ditulis Lukas untuk Teofilus. Di dalam Injilnya, Lukas melaporkan aktivitas pelayanan dan pengajaran Kristus, sedangkan di kitabnya yang kedua, yakni KPR melaporkan mengenai pertumbuhan dari pelayanan-Nya menjadi suatu kegerakan kekristenan di seluruh dunia.²¹ Juga diungkapkan Darrell L. Bock, bahwa KPR lebih menitikberatkan kepada pribadi Tuhan Yesus Kristus yang cerita-Nya didokumentasikan secara tertulis oleh tabib Lukas, bahwa Kristus adalah Juruselamat dunia.²² Ditegaskan Roger Stronstad, Injil Lukas dan KPR merupakan satu kesatuan sastra, yang pada hakikatnya memiliki genre yang sama.²³ Sebelumnya telah dikatakan I. Howard Marshall bahwa Injil

21. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 275.

22. Darrell L. Bock, *A Biblical Theology of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 95.

23. Roger Stronstad, *Theology Karismatik: Santo Lukas* (Jakarta: Karismata, 1999), 4-5.

Lukas dan KPR menekankan kesinambungan teologis atau homogenitas dan keduanya merupakan sebuah karya tunggal yang terdiri atas dua jilid.²⁴

Pendapat di atas masih dipegang oleh aliran Pentakostal hingga sekarang ini terutama *Assemblies of God* berdasarkan penyelidikan mendalam baik Menzies di dalam bukunya *Spirit and Power*, dan juga Stronstad, dalam bukunya *The Charismatic Theology of St. Luke*. Injil Lukas-KPR secara kesusastraan memiliki homogenitas teologis. Sebab itu, sewaktu menafsirkan Injil Lukas-KPR, aliran Pentakostal bersikap kokoh mengakui kesinambungan atau homogenitas teologis di antara kedua buku tersebut tentang pneumatologi. Jakub Santoja mengatakan sudah menjadi kesepakatan banyak pakar Perjanjian Baru menyebut kitab KPR sebagai kisah “Roh Kudus” daripada kisah pelayanan rasul-rasul itu sendiri. Tekstur pneumatologis ini nampak jelas dari kemunculan pelaporan narator yang menyebutkan secara berulang-ulang peran Roh Allah yang dominan di belakang usaha rasul-rasul itu sendiri.²⁵ Dengan demikian, Pentakostal meyakini bahwa Lukas-KPR memiliki genre sama. Itu berarti teologi dalam Lukas-KPR adalah homogen.

Lukas menunjukkan kesinambungan yang menyatukan kisah Yesus dan kisah gereja mula-mula. Kristus diurapi Roh Allah untuk misi

24. I. Howard Marshall, *Luke: Historian and Theologian* (Grand Rapids: Zondervan, 1970), 170, 221.

25. Jakub Santoja, “Analisis Sosioretorik Atas Kitab Kisah Para Rasul 4:1-31,” *Gema Teologi* 30, no. 1 (2006): 3-4, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/79/73.46>.

dan pengajaran-Nya, demikian juga para murid-Nya diurapi Roh Allah untuk bersaksi tentang Kristus (Luk. 4:18-21). Setelah peristiwa kedatangan Roh pada hari Pentakosta, Petrus menyampaikan khotbah (Kis. 2:14-40) yang banyak memiliki kaitan dengan khotbah Yesus dalam Lukas 4. Dalam khotbahnya, Petrus juga menyebut tentang nubuat di PL mengenai turunnya Roh Kudus di kitab Yoel 2:28-32 sedang digenapi (Kis. 2:17-21). Teks Yoel 2:28-32 yang dikutip Lukas ini seperti perikop paradigmatik dalam Lukas pasal 4. Menzies menyatakan itu juga menunjukkan tanda kecermatan dalam menyunting bagian dari Lukas. Lukas menyoroti realitas bahwa turunnya Roh Allah bertujuan untuk memampukan gereja bersaksi tentang Yesus. Selain itu, Menzies menambahkan kesamaan pengalaman Yesus diurapi dengan pengalaman murid-murid pada hari Pentakosta. Keduanya terjadi di permulaan misi Yesus dan awal kelahiran gereja; dan keduanya berfokus pada turunnya Roh Allah. Melalui penyusunan narasi, Lukas menampilkan pelayanan atau misi Yesus sebagai “model” untuk gereja-Nya, dimulai sejak Pentakosta dan seterusnya.²⁶ Penjelasan Menzies di atas membawa kesimpulan bahwa konsep Pentakostal mengenai pneumatologi dalam KPR adalah menyatakan peran Roh Allah sebagai “karunia karismatik” (misiologi), bukan mengerjakan keselamatan (soteriologi).

Dalam narasi Lukas diceritakan bahwa Yesus, yang adalah Kristus, yang akan membaptis dengan Roh Kudus pertama-tama harus terlebih dahulu dipenuhi dan diurapi oleh Roh Kudus (Luk. 3:22; 4:18). Dialah

26. Menzies, *Pentecost*, 27-28.

Kristus Penyanggah dan Pembawa Roh. Hal ini juga dikatakan John O'Donnell, yang menafsirkan Kristus sebagai Penyanggah dan Pembawa Roh eskatologis sebagaimana diungkapkan Lukas.²⁷ Dalam cara inilah Yesus menjadi Kristus, Pribadi Yang Diurapi. Ia bersandar pada pimpinan dan pemberdayaan Roh Kudus dalam setiap pelayanan-Nya (Luk. 4:1, 14). Demikian juga pencurahan Roh Kudus yang diterima para murid di hari Pentakosta dijadikan sebagai dasar teologis Pentakostal bahwa pencurahan Roh Kudus tersebut dikaitkan dengan pemberdayaan dalam rangka menjadi saksi Kristus yang efektif.

Dipandang dari sisi historiografi teologi Lukas, Yesus menjadi Kristus yang karismatik. Dikatakan oleh Frank D. Macchia, pemberian Roh Kudus dalam kehidupan Yesus merupakan metafora dari karya Roh Kudus yang karismatik dan misiologis bagi gereja-Nya.²⁸ Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengurapan Roh Kudus yang diterima oleh Yesus dan murid-murid-Nya bersifat karismatik, yaitu memberdayakan atau memperlengkapi untuk pelayanan dan kesaksian yang efektif.

Karakter Teologis dari Historiografi Lukas

James Dunn adalah seorang teolog Injili yang pertama kali melontarkan kritik pedas terhadap pandangan Pentakostal dalam membangun pneumatologi di KPR tentang pengalaman baptisan Roh

27. John O'Donnell, "In Him and Over Him: The Holy Spirit in the Life of Jesus," *JSTOR* 70, no. 1 (1989): 25, <https://www.jstor.org/stable/23577763>.

28. Frank D. Macchia, "The Spirit-Baptised Church," *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 4 (2011): 256, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1474225X.2011.628510>.

yang dipahami sebagai pola normatif bagi pengalaman kristiani di sepanjang zaman. Itu sebabnya, Dunn mengajukan pertanyaan kepada kaum Pentakostal: apakah baptisan Roh harus dipisahkan dari inisiasi-pertobatan, dan merupakan sesuatu yang berbeda dari menjadi seorang Kristen? Dunn mengatakan dengan tegas bahwa dalam teologi Reformed baptisan Roh merupakan tindakan tunggal dengan pertobatan.²⁹ Maksudnya, baptisan Roh terjadi bersamaan dengan peristiwa pertobatan.

Sedangkan kaum Pentakostal berpendapat bahwa mereka yang dibaptis dalam Roh pada hari Pentakosta sudah diselamatkan dan dilahirkan baru dalam Kerajaan Allah. Penerimaan Roh pada hari itu bukan pertobatan mereka atau itu bukan awal dari kehidupan Kristen mereka. Dengan kata lain, Pentakosta adalah pengalaman kedua (*second blessing*) mengikuti dan berbeda dari “kelahiran baru” mereka sebelumnya. Dengan demikian, itu memberikan pola atau model untuk semua pengalaman Kristen sesudahnya. Pendapat Pentakostal tersebut tidak hanya Dunn yang mengkritiknya, tapi juga dikritik oleh teolog Injili di kemudian hari seperti John Stott. Kaum Injili yang diwakili Stott menyatakan bahwa pengajaran pneumatologi tidak berpijak dari bahan-bahan yang bersifat naratif seperti KPR. Pernyataan tentang maksud Tuhan di Alkitab ini harus dicari dalam bagian-bagian yang bersifat

29. James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit: A Re-examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today* (Philadelphia: Westminster John Knox, 1970), 3, 6.

“didaktik”, dan bukan dalam bagian-bagian yang bersifat “historis”.³⁰ Ditambahkan oleh Daniel Lukas Lukito, seorang tokoh Injili Indonesia, yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat Pentakostal tersebut yang mengatakan kejadian Pentakosta di KPR harus dialami oleh setiap orang Kristen sebagai pengalaman kedua setelah diselamatkan yang ditandai adanya bahasa lidah. Dengan terangnya Lukito menyanggahnya bahwa paham Pentakostal tidak dapat diterima dan keliru paling tidak dalam dua aspek, pertama adalah kesalahan historis dalam menginterpretasikan kesaksian dan pengalaman para murid di KPR. Menurutnya, pengalaman para rasul, para bapa gereja tidak ada yang berpandangan ekstrem semacam itu. Kedua adalah kesalahan hermeneutis, yakni setiap nas Alkitab harus ditafsirkan dengan ajaran Alkitab secara menyeluruh.³¹ Jadi, ditegaskan Lukito bahwa pada umumnya kalangan Reformed menolak pendapat Pentakostal tersebut dan tidak apresiatif terhadap pemutlakan berbahasa lidah di KPR sebagai model pengalaman Kristen masa sekarang. Stott dan juga kaum Injili lainnya bersikukuh bahwa kitab KPR itu murni historis atau naratif-deskriptif, bukan didaktif sehingga tidak dapat digunakan untuk merumuskan doktrin. Namun Stronstad³² menegaskan bahwa perbedaan di antara bagian-bagian yang bersifat

30. John R.W. Stott, *The Baptism and Fullness of the Holy Spirit* (Downers Grove: InterVarsity, 1975), 8, 18.

31. Daniel Lucas Lukito, “Baptisan dan Kepenuhan Roh: Sebuah Perbandingan Antara Pandangan Kekinian dengan Data Kisah Para Rasul,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (2010): 102, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/208>.

32. Stronstad, *Theology Karismatik*, 15.

naratif dan didaktif adalah sebuah gagasan asing dalam pemahaman umum di PB. Stronstad memberikan contohnya, Paulus pun tak disangsikan memahami adanya sebuah *intensi* didaktik pada catatan naratif-naratif historis seperti tertulis di dalam 2 Timotius 3:16-17. Paulus juga menegaskan, "Sebab segala sesuatu ditulis dahulu, telah ditulis menjadi pelajaran bagi kita" (Rm. 15:4). Dalam teks Yunaninya kata "pelajaran" ditulis διδασκαλίαν. Metodologi dari Paulus menyebutkan tentang kisah umat-Nya Israel di masa lalu "menimpa mereka sebagai contoh ..." (1Kor. 10:11). Kata "contoh" ditulis dalam teks Yunaninya adalah τυπικῶς. Itu berarti catatan naratif historis PL ada *intensi* didaktik bagi umat-Nya masa kini, demikian juga Lukas membangun historiografinya berdasarkan pola PL. Dapat dikatakan terdapat signifikansi didaktik pada catatan historis yang dicatat di KPR. Sebab itu, sangat nampak terang dalam Injil Lukas-KPR melalui deskripsi aktualnya tentang peristiwa-peristiwa, Lukas selalu menyajikan sebuah naratif yang ditafsirkan. Pendapat ini masih dipegang oleh sebagian besar kaum Pentakostal hingga saat ini.

Kritikan Stott yang dialamatkan pada penafsiran kaum Pentakostal terhadap kitab KPR dan telah menjadi sebuah pergumulan atau tantangan yang dihadapi para teolog Pentakostal adalah tentang signifikansi teologis dari "sejarah" naratif Lukas mengenai aktivitas Roh di KPR. Terkait usaha menginterpretasi kitab KPR, aliran Pentakostal lebih menitikberatkan pada karakter teologis dari catatan-catatan tersebut dan kurang memedulikan aspek keunikan sejarahnya. Menzies mengatakan bahwa Pentakostal selalu memandang kisah pada KPR,

sebagai contoh untuk pengalaman Kristiani selanjutnya. Cerita-cerita pada KPR diklaim merupakan kisah kami: cerita-cerita nelayan dipanggil untuk berani menyaksikan tentang Kristus di tengah penolakan hebat; cerita petani yang gigih di tengah-tengah penderitaan; cerita-cerita tentang musuh yang kuat dan jahat yang berusaha membuat hati ciut serta membinasakan. Penganut Pentakosta mengidentifikasi dirinya dengan kisah ini.³³ Berdasarkan *theological character* yang dimiliki KPR, aliran Pentakostal membangun pneumatologi bahwa “cerita-cerita” murid-murid (Kis. 2) diyakini sebagai “contoh” bagi gereja sepanjang zaman. Artinya, narasi Pentakosta di KPR menetapkan pola alkitabiah atau kaidah bagi pengalaman kristiani di sepanjang zaman.

Sebab itu, ada konsekuensi logis sebagaimana dikatakan L. Thomas Holdcroft bahwa akibat lumrah dari metodologi Pentakostal tersebut, akhirnya aliran Pentakostal menyimpulkan kisah pada hari Pentakosta, dan kisah-kisah yang terjadi sesudahnya, akan terus dialami gereja-Nya sepanjang zaman.³⁴ Kelompok Pentakostal cenderung menitikberatkan pada *theological meaning* “normatif” dari *historical records* Lukas tentang pneumatologi bagi pengalaman kristiani zaman sekarang.³⁵

Kesimpulan ini merupakan akibat lumrah dari metodologi Pentakostal. Sebab itu, Pentakostal tetap berpendapat tidaklah benar membuat dikotomi deskriptif versus didaktik. Untuk menafsirkan KPR

33. Menzies, *Pentecost*, 19.

34. L. Thomas Holdcroft, *The Holy Spirit: A Pentecostal Interpretation* (Springfield: Gospel, 1979), 108.

35. Stronstad, *Theology Karismatik*, 11.

perlu dipahami dimensi historis-teologis dari historiografi Lukas. Pada prinsipnya, naratif-naratif Lukas adalah sebuah bahan mentah (*raw materials*) untuk membangun sebuah pneumatologi dari tulisan-tulisan Lukas. Narasi-narasi dalam KPR menyediakan dasar sebuah pneumatologi yang memiliki implikasi-implikasi “normatif” untuk pengalaman umat kristiani sekarang ini.

Independensi Lukas sebagai seorang Teolog

Tegas dan jelas kaum Pentakostal berpendapat bahwa Lukas adalah seorang sejarawan sekaligus pakar teologi (teolog) “menurut caranya sendiri” dan bahwa pandangannya tentang pneumatologi berbeda dengan Paulus. Namun, sebenarnya keduanya saling melengkapi. Dikatakan Stronstad, tendensi untuk membuat pemisahan yang tajam antara didaktik dan narasi-narasi historis justru tidak menguntungkan bagi interpretasi Roh dalam Injil Lukas-KPR. Akibatnya, lumrah penafsir mengarahkan perhatian ke tulisan Lukas untuk hal-hal yang bersangkutan paut dengan sejarah, dan harus merujuk ke Paulus untuk hal-hal yang bersangkutan paut dengan teologi.³⁶ Contohnya, Stott mengatakan seperti dalam kasus pengalaman Yesus di Yordan, Pentakostal cukup tepat untuk menekankan bahwa Pentakosta adalah pengalaman yang sifatnya memberdayakan (Kis. 1.8). Namun sebaliknya, baptisan Roh terutama merupakan inisiasi, dan hanya kedua adalah pemberdayaan. Faktanya adalah bahwa ungkapan dibaptis Roh tidak pernah langsung dikaitkan dengan janji kekuatan, tapi selalu

36. Stronstad, *Theology Karismatik*, 11.

dikaitkan dengan masuk ke zaman mesianik atau Tubuh Kristus. Dalam penjelasan Paulus, baptisan Roh terjadi sekali selamanya di dalam pengalaman hidup Kristen (1Kor. 12:13).³⁷

Konsekuensinya, ketika Lukas mendeskripsikan tentang doktrin Roh Kudus, contohnya adalah perihal dibaptis oleh Roh, maka penafsir harus selalu mengacu pada Paulus. Pandangan ini dipengaruhi oleh paham Injili bahwa tulisan Lukas dianggap memiliki karakteristik sejarah sehingga tidak bisa begitu saja ditarik menjadi sebuah pengajaran teologis/model. Stott menjelaskan bahwa orang Kristen masa kini tidak boleh menyamakan diri dengan apa yang dialami oleh murid-murid di hari Pentakosta.³⁸ Menurut pandangan Stott di atas, maka pembaca masa kini seakan-akan membaca tulisan Lukas dipaksa memakai *frame* teologi Paulus. Sebagai akibatnya, karena definisi tentang baptisan Roh harus sama dengan Paulus, maka tidak satu pun penafsiran alternatif diizinkan. Itu berarti, tulisan Lukas harus dipahami dalam konteks tulisan Paulus. Semestinya, pembaca harus membaca KPR menurut pandangan Lukas apa adanya. Tindakan ini mereduksi kemandirian Lukas sebagai seorang teolog. Padahal Lukas memiliki pandangannya sendiri sebagai seorang teolog yang independen. Demikianlah argumentasi yang masih dipegang teguh Pentakostal hingga hari ini.

37. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 54.

38. Pengalaman mereka unik dan khusus. Lihat John R.W. Stott, *Baptisan dan Kepenuhan: Peranan dan Karya Roh Kudus Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1984), 20.

Marshall tidak menolak kitab KPR ditulis oleh seorang sejarawan sekaligus teolog.³⁹ Beker menyebut Lukas adalah teolog besar, dan ia pun menyatakan kemanfaatan pendekatan narasi Lukas di dalam kitab KPR ini bagi *historical research*, sebab KPR ini adalah *theological works*.⁴⁰ Dikatakan Chandra Han, meskipun Lukas profesinya adalah sebagai dokter (tabib), buku Injil Lukas dan KPR sangat dicirikan oleh pemahaman teologis.⁴¹ Stronstad mengatakan semestinya kita bertindak adil terhadap Lukas, pakar teologi yang independen dari Paulus, seharusnya kita membaca tulisan-tulisannya dengan pikiran yang tidak terikat Paulus sehingga kontribusinya akan memperluas pemahaman bagi doktrin Roh Kudus.⁴²

Dalam perspektif teolog Pentakostal ditegaskan bahwa Kisah Para Rasul adalah karya dokter Lukas yang secara konsisten mendeskripsikan pencurahan Roh Kudus atau baptisan Roh Kudus sebagai perlengkapan pelayanan.⁴³ Pentakostal pada umumnya mengikuti kesimpulan Menzies dan Stronstad bahwa Lukas memiliki “teologi yang karismatis dan bukan teologi soteriologis tentang Roh Kudus.” Bahkan secara lebih spesifik, dengan menempatkan peristiwa Pentakosta dalam *frame* teologi Lukas mengenai pneumatologi pada Kisah Para Rasul memang

39. Marshall, *Luke*, 172

40. J. C. Beker, *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought* (Philadelphia: Fortress, 1980), 162.

41. Chandra Han, “The Acts of The Apostles: Fact or Fiction?” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 3 (2020): 5, <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i3.2554>.

42. Stronstad, *Theology Karismatik*, 24.

43. Menzies dan Menzies, *Spirit and Power*, 70.

“berbeda” dengan teologi Paulus. Pendapat Menzies dan Stronstad diteruskan dan diajarkan oleh teolog Pentakostal yang kemudian bahwa dibaptis Roh sebagai “kuasa” dan “kekuatan” yang diperuntukkan bagi perlengkapan pelayanan karena karunia Pentakosta lebih bersifat “karismatik” daripada soteriologis. Itu sebabnya, baptisan Roh dalam perspektif kaum Pentakostal dipahami berbeda dari peristiwa pertobatan atau inisiasi. Perbedaannya adalah pada refleksi teologis Lukas tentang pneumatologi yang berbeda.⁴⁴ Dalam teologi Paulus, dibaptis Roh selalu bersifat soteriologis, yaitu inisiasi dan inkorporatif.

Teolog Pentakostal lainnya, Cantelon menyatakan maksud baptisan Roh untuk meneruskan misi Kristus dan berjalan dalam kehidupan pelayanan yang berhasil (Kis. 1:8). Orang-orang Kristen membutuhkan perlengkapan ilahi seperti yang dimiliki-Nya. Adapun maksud utama Allah mengaruniakan pencurahan atau baptisan Roh tidak lain ialah memberi *power* bagi gereja-Nya untuk melanjutkan pekerjaan Kristus dan berjalan dalam kehidupan pengalaman pelayanan yang sukses.⁴⁵ Jadi, Lukas tidak mengaitkan peristiwa pencurahan Roh Allah di KPR dengan soteriologis, tetapi dengan pelayanan dan kesaksian (misiologis).

44. Menzies dan Menzies, *Spirit and Power*, 70-71.

45. Willard Cantelon, *Baptisan Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 1, 4.

Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran catatan historis-teologis Pentakostal dalam membangun konsep atau teologi tentang Roh Kudus (pneumatologi) di dalam KPR sebagaimana telah diuraikan di atas, diperoleh simpulan bahwa Pentakostal konsisten memegang pandangannya tentang Roh Kudus yang dipaparkan Lukas berbeda dengan pandangan Paulus, meskipun keduanya saling melengkapi. Pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta hanya dihubungkan dengan pemberian kuasa untuk kegiatan menjadi saksi. Baptisan Roh Kudus bukan sebagai permulaan menjadi seorang Kristen (soteriologis), melainkan sebagai pemberdayaan orang Kristen untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia (karismatis). Itu sebabnya, kelompok Pentakostal hingga hari ini bertahan pada keyakinan dan pemahaman bahwa karya Roh Kudus pada kitab KPR bersifat karismatis dan bukan soteriologis. Baptisan Roh Kudus sebagai peristiwa lanjutan setelah diselamatkan, sehingga perlu dirindukan oleh setiap orang Kristen.

Daftar Pustaka

Buku

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Beker, J. C. *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought*. Philadelphia: Fortress, 1980.
- Bock, Darrell L. *A Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Cantelon, Willard. *Baptisan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2003.

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Dunn, James D. G. *Baptism in the Holy Spirit: A Re-examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today*. Philadelphia: Westminster John Knox, 1970.
- Eleas, Endrawan. *Gerakan Pentakosta Berkaitan dengan Sejarah dan Theologia Gereja Isa Almasih*. Semarang: GIA Pringgading, 2005.
- Harvey, Brian. "Are Tongues for Today: Biblical Insight Into Contemporary Manifestations Of Tongues." Makalah riset. Liberty Baptist Theological Seminary, 2012.
- Holdcroft, L. Thomas. *The Holy Spirit: A Pentecostal Interpretation*. Springfield: Gospel, 1979.
- Hollenweger, Walter J. *Pentecostalis: Origin and Developments Worldwide*. Peabody: Hendrickson, 1997.
- Marshall, I. Howard. *Luke: Historian and Theologian*. Grand Rapids: Zondervan, 1970.
- McGrath, Alister. *Christian Theology*. Cambridge: Blackwell, 1994.
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story is Our Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Menzies, William W., dan Robert P. Menzies. *Spirit and Power*. Batam: Gospel, 2005.
- Stott, John R.W. *Baptisan dan Kepenuhan: Peranan dan Karya Roh Kudus Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1984.
- Stott, John R.W. *The Baptism and Fullness of the Holy Spirit*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1975.
- Stronstad, Roger. *Theology Karismatik: Santo Lukas*. Jakarta: Karismata, 1999.
- Talumewo. Steven H. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Utley, Bob. *Luke the Historian: Acts*. Marshall: Bible Lessons International, 1996.
- Walston, Rick. *The Speaking in Tongues Controversy: The Initial, Physical Evidence of the Baptism in the Holy Spirit Debate*. Oregon: Xulon, 2003.
- Wilson, D.J. "Pentecostal Perspectives on Eschatology." Dalam *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, diedit

oleh Stanley M. Burgess dan Gary B. McGee, 264–265. Grand Rapids: Zondervan, 1998.

Jurnal

- Han, Chandra. "The Acts of The Apostles: Fact or Fiction?" *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 3 (2020): 1–16. ojs.uph.edu/index.php/DIL. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i3.2554>.
- Lukito, Daniel Lucas. "Baptisan dan Kepenuhan Roh: Sebuah Perbandingan Antara Pandangan Kekinian dengan Data Kisah Para Rasul." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 (2010): 97-110. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/208>.
- Macchia, Frank D. "The Spirit-Baptised Church." *International Journal for the Study of the Christian Church* 11, no. 4 (2011): 256–268. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1474225X.2011.628510>.
- O'Donnell, John. "In Him and Over Him: The Holy Spirit in the Life of Jesus." *JSTOR* 70, no. 1 (1989): 25–45. <https://www.jstor.org/stable/23577763>.
- Stevanus, Kalis, dan Firman Panjaitan. "Baptisan Roh Kudus Dalam Perspektif Pentakostal." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2021): 1–21. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.
- Rice, Monte Lee. "Book Review: Pentecost 'This Story Is Our Story' by Robert P. Menzies" *Asian Journal of Pentecostal Studies* 7, no. 2 (2004): 327-331. <https://www.aptspress.org/asian-journal-of-pentecostal-studies/volumes-and-articles-of-ajps/#1528429962648-45195cd7-6732>.
- Santoja, Jakob. "Analisis Sosioretorik Atas Kitab Kisah Para Rasul 4:1-31." *Gema Teologi* 30, no. 1 (2006): 1–8. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/79/73>.
- Stevanus, Kalis. "Karya Roh Kudus yang Karismatis dalam Kisah Para Rasul." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 109–120. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.196>.
- Turner, Max. "Every Believer as a Witness in Acts? - In Dialogue with John Michael Penney." *Ashland Theological Journal* 30 (1998): 57–71.

https://biblicalstudies.org.uk/pdf/ashland_theological_journal/30-1_057.pdf.